

#36 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Pulau Jawa

Description



Sebenarnya,

jalur ke Pati kami menuju ke arah Pantura. Jadi, jalanannya sudah pasti diprediksi ramai. Ketika memilih jalur perkampungan dan pedesaan, maka selain pemandangan yang unik, juga kendaraan tidak akan ramai. Ketika masuk ke kawasan alas, saya pun mulai berpikir apakah jalur yang kami tempuh ini adalah jalur menuju ke Pati. Ketika isi Pertamax di Pertashop, saya bertanya kepada petugas di sini, bahwa jalur kami memang menuju ke Pati.

Setelah

keluar masuk kampung, akhirnya kami menemukan jalan raya menuju ke Pati. Saya memberitahukan Siti Munafieh bahwa kami 30 menit lagi akan sampai. Dia membagikan lokasi rumahnya. Tidak lagi kemudian kami sampai di kediaman Siti. Tidak kami duga, rupanya kami sudah ditunggu dengan hidangan makanan dan minuman. Saya sengaja tidak mengajak makan siang istri saya, sebab dugaan kuat saya, Siti akan menyiapkan makanan. Benar dugaan saya.



Kami

pun bertukar cerita, setelah hampir 20 tahun tidak bersua. Dia memiliki tiga putera. Dia sangat terkesan dan bahagia oleh kunjungan kami. Dia benar-benar tidak menduga sama sekali, kalau saya akan kembali ke Pati. Sebenarnya, ketika kami naik bus di Pati, saya sudah menghubungi Siti Munafi‘ah. Saat itu, kami mau berjumpa, walau sejenak. Akan tetapi bus yang ke Surabaya sudah sampai dan hendak melaju ke terminal Purabaya. Siti dan keluarga mengejar waktu untuk berjumpa dengan saya. Lalu dia mengirimkan foto oleh-oleh yang hendak dikasih ke kami. Akhirnya, bus berangkat, kami tidak bisa berjumpa. Sedih. Kasihan. Lalu saya berkata pada istri, saat balik nanti, kita mesti lewat lagi melalui Kota Pati. Walaupun kota ini di Pantura, arah kami sebenarnya sudah lebih dekat ke Selatan, jika kami melewati Solo ke Yogyakarta, dari Madiun. Kami bersetuju untuk kembali ke Pati.

Setelah dua jam bersilaturrahmi, akhirnya kami

pamit untuk menginap di kota Pati. Mereka meminta kami menginap di kediaman mereka. Namun, saya menolak dengan halus, bahwa kami menginap di penginapan, karena ada pekerjaan yang harus saya tuntaskan. Lalu kami pamit dan menuju lagi ke kota Pati. Saat ini, bawaan di atas motor kami sudah mulai penuh, karena Siti Munafi‘ah memberikan oleh dan bekal makanan yang cukup banyak. Saya tidak enak hati menolak semua kebaikan ini. Lalu, semua oleh dan makanan kami bungkus seadanya. Ketika hendak menuju ke penginapan, di tengah jalan, bungkusan makanan kami jatuh di jalan.

Oleh

warga sekitar kami diberikan karung beras untuk menaruk semua makanan dan oleh-oleh. Tawaran ini kami terima, karena begitu sampai di penginapan, sebagian makanan akan habis, sebagai makan malam. Istri saya akan menata ulang semua barang bawaan kami. Begitu sampai di penginapan, hujan terus mengguyur. Kami sampai di hotel dengan penuh kebasahan. Lalu, kami makan malam, untuk beristirahat, demi melanjutkan perjalanan kesokan harinya, menuju ke Salatiga.

Bekal

yang diberikan oleh Siti Munafi‘ah, kami habiskan untuk makan malam dan sarapan pagi. Jam 8 pagi, kesokan harinya, kami akan menuju ke arah Salatiga. Kali ini, kami terpaksa mengarahkan perjalanan ke arah tengah, untuk menuju ke Yogyakarta. Target kota pertama adalah Salatiga. Di sana sudah menunggu karib saya Wardayani. Sahabat saya satu kelas di jurusan Perbandingan Madzhab Hukum, saat kuliah di Fakultas Syariah dan Hukum. Jalur ke Salatiga memang akan kami lewati kalau hendak ke Yogyakarta.



Dalam

perjalanan ini, kembali saya memilih jalur jalan-jalan pedesaan untuk sampai di kota Salatiga. Tidak lama kemudian Nyak Ver sudah masuk kota Salatiga. Awan pun mulai mendung. Sesampai di rumah Wardayani, kami disambut dengan hangat. Beberapa kuliner setempat pun, kami lahap. Wardayani hanya menunggu kami bersama puterinya. Kami bertukar cerita. Kedua anak Wardayani sekolah di Sekolah Taruna di Magelang. Ini merupakan sekolah yang paling bergengsi dan mahal di Pulau Jawa. Sekolah ini merupakan tempat mencetak kader terbaik bangsa, khususnya bagi mereka yang akan melanjutkan ke Akmil.

Kedua

anak Wardayani mendapatkan beasiswa di sekolah tersebut, karena memang

merupakan anak yang sarat akan prestasi. Anak Wardayani memang jago bermain catur. Etalase piala dan penghargaan di ruang tamu menjadi saksi. Anaknya pernah kami temui, saat ikut turnamen catur di Aceh. Jadi, secara emosional, saya sudah agak kenal dengan keluarga Wardayani. Saat di Aceh, anaknya kami ajak jalan-jalan di sekitar kota Banda Aceh. Kami salut dengan prestasi anak-anak Wardayani. Rumah yang sederhana, tetapi memiliki generasi penerus yang cukup berbakat.

